NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan
DOI: https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975
ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263
https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/workflow/index/1919

Analisis Masa Kejayaan Islam Di Bidang Ipteks Dan Hakikat Ipteks Dalam Islam: Perspektif Qur'anic Worldview Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Hamim Mubtadin
Universitas PTIQ Jakarta
hmubtadin@gmail.com

Rudini
Universitas PTIQ Jakarta
Rudiniflorezi7@gmail.com

Abstract

The development of science and technology is one of the important factors in building human civilization. Historically, Islam experienced a golden age when scientific traditions developed rapidly and produced many scholars who contributed significantly to world civilization. However, modern scientific developments create new challenges for Muslims, especially in developing science and technology while maintaining spiritual and moral values. This article aims to analyze the golden age of Islam in science and technology, understand the nature of science from an Islamic perspective, and explain the relevance of Qur'anic Worldview to Islamic Educational Management. This research uses a library research method with a philosophical-historical approach. The data were obtained from Islamic thought books, Islamic civilization history, Islamic education literature, and scientific journals related to Qur'anic studies and Islamic educational management. The findings show that the success of Islamic civilization in science and technology cannot be separated from the Islamic worldview that integrates revelation, reason, and human experience. In the Qur'anic Worldview perspective, knowledge is not merely a tool to control nature, but a trust that must be used for human benefit. This concept has strong relevance for Islamic Educational Management, particularly in developing scientific culture, ethical educational leadership, and educational institutions that integrate Islamic values with technological development.

Keywords: Qur'anic Worldview, Islamic Science and Technology, Islamic Civilization, Islamic Educational Management

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) adalah salah satu faktor penting dalam membangun peradaban manusia. dalam sejarah, Islam pernah mengalami masa kejayaan saat tradisi ilmu berkembang sangat pesat serta melahirkan banyak sekali ilmuwan yang memberikan kontribusi besar bagi dunia. namun, perkembangan ilmu pengetahuan terbaru saat ini menghadirkan tantangan baru bagi umat Islam, terutama bagaimana mengembangkan ilmu serta teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis masa kejayaan Islam pada bidang IPTEKS, memahami hakikat ilmu pengetahuan pada perspektif Islam, serta menjelaskan relevansi Qur'anic Worldview terhadap Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-historis. Data penelitian diperoleh dari berbagai buku pemikiran Islam, sejarah peradaban Islam, pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan Manajemen Pendidikan Islam. hasil kajian menunjukkan bahwa kejayaan Islam dalam bidang IPTEKS tidak dapat dipisahkan dari pandangan Islam terhadap ilmu yang menempatkan wahyu, akal, serta pengalaman manusia pada hubungan yang harmonis. dalam perspektif Qur'anic Worldview, ilmu bukan hanya alat buat menguasai alam semesta, namun merupakan amanah yg harus dipergunakan buat kemaslahatan manusia. Konsep tersebut mempunyai relevansi kuat bagi Manajemen Pendidikan Islam, terutama dalam menciptakan budaya ilmu, kepemimpinan pendidikan yang jujur, dan pengelolaan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Qur'anic Worldview, IPTEKS Islam, Peradaban Islam, Manajemen Pendidikan Islam

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) sebagai salah satu indikator penting dalam melihat kemajuan suatu bangsa serta peradaban. dalam kehidupan manusia modern, hampir seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan akibat perkembangan ilmu serta teknologi, baik pada bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, komunikasi, maupun tata kelola organisasi. tetapi, perkembangan IPTEKS tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manusia menciptakan berbagai penemuan, namun juga berkaitan dengan bagaimana manusia memahami hakikat ilmu serta bagaimana ilmu tersebut digunakan untuk kemaslahatan kehidupan.

dalam pandangan Islam, ilmu tak hanya dilihat sebagai deretan pengetahuan yang bersifat teoritis juga mudah, namun mempunyai korelasi yang erat dengan nilai-nilai ketuhanan. Islam memandang bahwa ilmu ialah salah satu jalan bagi manusia untuk mengenal kebesaran Allah SWT serta menjalankan tugasnya menjadi khalifah di

muka bumi. oleh sebab itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual serta moral.

Al-Qur'an semenjak awal menyampaikan perhatian yang besar terhadap ilmu. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ diawali dengan perintah membaca (iqra'), yang memberikan bahwa kegiatan keilmuan mempunyai posisi krusial dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan."

(QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat tadi menyampaikan pemahaman bahwa kegiatan mencari ilmu dalam Islam tak hanya bertujuan untuk memperoleh berita, tetapi juga wajib dilandasi kesadaran bahwa ilmu berasal dari Allah SWT dan wajib dipergunakan sesuai menggunakan nilai kebenaran.

Rahmatullah et al. (2021), dalam kajian tentang pengaruh M. Quraish Shihab terhadap dinamika studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, menunjukkan pentingnya peran pemikiran Shihab dalam perkembangan kajian tafsir kontemporer. Temuan tersebut dapat menjadi konteks untuk membahas hubungan antara pemahaman Al-Qur'an, penggunaan akal, dan tanggung jawab keilmuan.

Sejarah Islam membagikan bahwa saat ilmu dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tadi, umat Islam bisa melahirkan peradaban akbar yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Masa kejayaan Islam sebagai bukti bahwa agama serta ilmu pengetahuan bukan 2 hal yang bertentangan. di masa Dinasti Abbasiyah, dunia Islam mengalami perkembangan ilmu yang sangat pesat. Baghdad sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia melalui forum seperti Bait al-hikmah, yang menjadi tempat penerjemahan, penelitian, serta pengembangan berbagai disiplin ilmu. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya budaya ilmu yang kuat pada masyarakat Muslim di masa itu.

Menurut Azra (1999), pembahasan tentang pendidikan Islam perlu memperhatikan tradisi intelektual dan proses modernisasi yang membentuk perkembangannya. Dalam kerangka sejarah keilmuan, dukungan kelembagaan dan penghargaan terhadap ilmu merupakan faktor yang perlu dikaji, bukan hanya jumlah ilmuwan yang muncul.

Tradisi keilmuan Islam di masa kejayaan menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim tak melihat ilmu agama serta ilmu umum sebagai sesuatu yang terpisah. Kajian terhadap alam, matematika, kedokteran, astronomi, dan banyak sekali ilmu lainnya dipandang menjadi bagian dari usaha manusia memahami ciptaan Allah SWT. pada konteks inilah

konsep Qur'anic Worldview menjadi penting untuk dikaji. Qur'anic Worldview adalah cara pandang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar nilai dalam memahami realitas kehidupan. Al-Qur'an tak hanya menyampaikan petunjuk pada masalah ibadah, namun pula menyampaikan prinsip-prinsip dasar dalam membentuk peradaban manusia.

Kartanegara (2005) membahas integrasi ilmu secara holistik dalam kerangka pandangan Islam. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa pengembangan ilmu tidak hanya menyangkut penguasaan pengetahuan, tetapi juga hubungan ilmu dengan tauhid dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan pengetahuan. Namun, pada perkembangan dunia terkini, korelasi antara agama serta ilmu tak jarang mengalami masalah. Kemajuan teknologi yang sangat cepat terkadang berkembang tanpa diiringi dengan pertimbangan nilai dan etika. Akibatnya, ilmu serta teknologi bisa menyampaikan akibat positif juga negatif tergantung bagaimana manusia menggunakannya. pada bidang pendidikan Islam, persoalan tadi menjadi tantangan yang penting. lembaga pendidikan Islam tak cukup hanya mempertahankan tradisi keilmuan lama, namun juga harus bisa beradaptasi menggunakan perkembangan IPTEKS. Pendidikan Islam harus bisa melahirkan manusia yang mempunyai kemampuan intelektual, keterampilan teknologi, dan karakter spiritual.

Nata (2018) membahas tantangan pendidikan Islam pada era milenial, termasuk kebutuhan untuk merespons perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Karena itu, inovasi pendidikan perlu dikembangkan tanpa melepaskan tujuan dan nilai dasar pendidikan Islam.

Jika dikaitkan menggunakan Manajemen Pendidikan Islam, maka pembahasan perihal IPTEKS mempunyai korelasi yang sangat krusial. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang bagaimana mengelola lembaga secara efektif, tetapi juga bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang bisa membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak. Jurnal Kajian Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memiliki hubungan yang kuat dengan pembangunan peradaban manusia. Pesan-pesan Al-Qur'an memberikan dasar nilai dalam menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masa kejayaan Islam dalam bidang IPTEKS, memahami hakikat IPTEKS dalam perspektif Islam, dan menjelaskan relevansi Qur'anic Worldview terhadap pengembangan Manajemen Pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang membahas konsep, pemikiran, dan perkembangan sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam, khususnya mengenai masa kejayaan Islam dalam bidang IPTEKS, hakikat ilmu dalam perspektif Islam, serta relevansinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam.

Dalam penelitian kepustakaan, penulis melakukan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki hubungan dengan tema penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan paradigma kehidupan umat Islam, serta berbagai literatur akademik yang membahas tentang ilmu dalam Islam, sejarah peradaban Islam, pendidikan Islam, dan manajemen pendidikan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya pemikir Islam Indonesia yang membahas tentang Al-Qur'an, ilmu, pendidikan, dan peradaban Islam, seperti karya M. Quraish Shihab, Azyumardi Azra, Mulyadhi Kartanegara, Kuntowijoyo, Abuddin Nata, dan beberapa tokoh lainnya. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional, khususnya jurnal yang memiliki relevansi dengan kajian Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan Manajemen Pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami konsep dasar ilmu dalam Islam, hubungan antara wahyu dan akal, serta tujuan pengembangan IPTEKS berdasarkan pandangan Islam. Sedangkan pendekatan historis digunakan untuk melihat perkembangan tradisi keilmuan Islam pada masa kejayaan Islam dan faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya peradaban ilmu.

Kartanegara (2005) menempatkan integrasi ilmu dalam kerangka yang lebih luas daripada aspek teknis atau metodologis. Perspektif tersebut mengarahkan pembahasan pada pandangan hidup yang mendasari pemahaman realitas serta pada dimensi moral dan spiritual pengembangan ilmu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan Qur'anic Worldview, IPTEKS dalam Islam, dan Manajemen Pendidikan Islam, kemudian menganalisis hubungan antar konsep tersebut.

Melalui metode ini, penulis berusaha memahami bahwa IPTEKS dalam Islam bukan hanya hasil kreativitas manusia dalam mengembangkan teknologi, tetapi juga merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah Allah SWT. Oleh karena itu, perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan nilai spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus berjalan bersama dengan penguatan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan kesadaran ketuhanan.

Hasil dan Pembahasan

a) Qur'anic Worldview sebagai Landasan Ilmu dalam Islam

Pembahasan mengenai IPTEKS dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari cara pandang Islam terhadap ilmu. Setiap peradaban memiliki cara pandang tertentu dalam memahami realitas, manusia, dan tujuan kehidupan. Cara pandang tersebut kemudian memengaruhi bagaimana manusia memperoleh ilmu, mengembangkan ilmu, serta menggunakan ilmu tersebut.

Dalam Islam, cara pandang terhadap kehidupan dapat dibahas melalui konsep Islamic Worldview; dalam kajian ini, istilah Qur'anic Worldview digunakan untuk menunjuk cara memahami kehidupan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman utama. Kurnia (2026) mengkaji Al-Qur'an sebagai landasan rekonstruksi worldview keagamaan dalam pendidikan Islam dan menekankan keterkaitan dimensi spiritual, sosial, moral, dan intelektual.

Menurut penulis, Qur'anic Worldview tidak berarti bahwa seluruh teori ilmu pengetahuan harus ditemukan secara langsung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, Al-Qur'an memberikan kerangka nilai yang menjadi dasar manusia dalam mengembangkan ilmu. Dengan demikian, ilmu yang dikembangkan manusia tetap memiliki arah dan tujuan yang sesuai dengan nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Al-Qur'an banyak memberikan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akal, melakukan pengamatan, dan mempelajari alam semesta. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan yang positif terhadap aktivitas ilmiah.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

(QS. Ali Imran: 190)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan objek kajian bagi manusia yang memiliki kemampuan berpikir. Dalam pandangan Islam,

penelitian terhadap alam bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Usna (2021) membahas pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab. Rujukan tersebut relevan untuk mengkaji bagaimana pemikiran Shihab ditempatkan dalam diskusi pendidikan Islam; untuk memastikan penjelasan khusus tentang penggunaan akal dan nilai keimanan, naskah perlu merujuk langsung pada karya Shihab yang menjadi sumber primer.

Dari pemahaman tersebut dapat dilihat bahwa ilmu dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pengetahuan empiris. Ilmu bukan hanya bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana sesuatu dapat dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan pertanyaan tentang untuk tujuan apa ilmu tersebut digunakan. Pandangan ini menjadi pembeda antara konsep ilmu dalam Islam dengan sebagian paradigma modern yang memandang ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai. Dalam perspektif Islam, ilmu selalu memiliki hubungan dengan tanggung jawab manusia karena setiap ilmu yang dikembangkan akan memberikan dampak terhadap kehidupan.

Sholihah dan Barizi (2026) menjelaskan tauhid sebagai fondasi epistemologi ilmu dalam Islam. Mereka menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sarana yang saling terkait dalam memperoleh pengetahuan, serta menekankan bahwa pengembangan ilmu memiliki dimensi moral dan kemaslahatan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa Qur'anic Worldview memberikan keseimbangan antara wahyu, akal, dan realitas. Wahyu memberikan arah nilai, akal menjadi alat untuk memahami, sedangkan alam menjadi objek kajian manusia.

Hubungan antara wahyu dan akal dalam Islam bukanlah hubungan yang saling bertentangan. Justru keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Wahyu memberikan prinsip-prinsip dasar kehidupan, sementara akal membantu manusia memahami dan mengembangkan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Dalam konteks perkembangan IPTEKS modern, pandangan tersebut penting untuk dipertimbangkan. Kurnia (2026) menempatkan worldview Qur'ani sebagai landasan holistik bagi pendidikan Islam; kerangka ini dapat digunakan untuk membahas pentingnya mengarahkan perkembangan ilmu dan teknologi pada tanggung jawab moral serta kemaslahatan.

Dalam bidang pendidikan Islam, konsep ini memiliki implikasi yang besar. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas memberikan kemampuan akademik kepada peserta didik, tetapi juga membangun cara pandang bahwa ilmu merupakan amanah dari Allah SWT yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, Qur'anic Worldview dapat menjadi dasar filosofis bagi pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. Pengelolaan pendidikan tidak

hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

b) Masa Kejayaan Islam dalam Pengembangan IPTEKS

Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah berada pada puncak kemajuan ilmu dan teknologi. Kemajuan itu tidak muncul karena politik saja. Ada dorongan lain yang ikut menguatkan. Di masa itu, kebiasaan belajar dan meneliti juga tumbuh kuat. Ilmu bisa berkembang karena agama memberi semangat, pemerintah memberi ruang, dan masyarakat terbiasa menghargai orang yang berilmu.

Menurut penulis, pelajaran dari masa tersebut cukup jelas. Sebuah peradaban bisa maju bukan hanya karena uang dan jabatan. Budaya yang membuat orang mau belajar dan terus mencoba juga sangat menentukan. Saat ilmu dipandang penting, ide baru lebih mudah lahir. Inovasi pun bisa berjalan lebih lancar. Dalam sejarah Islam, puncak ilmu sering disebut terkait Dinasti Abbasiyah. Saat Baghdad menjadi pusat perhatian dunia, kegiatan keilmuan ikut ramai. Umat Islam tidak berhenti pada kajian agama saja. Mereka juga menggarap banyak bidang, seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, serta ilmu sosial.

Dalam sejarah Islam, masa kejayaan ilmu pengetahuan sering dikaitkan dengan perkembangan pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya ketika Baghdad menjadi pusat kegiatan keilmuan. Kusumastuti dan Khobir (2025) mengkaji Baitul Hikmah sebagai pusat perpustakaan dan penerjemahan serta salah satu unsur penting dalam perkembangan ilmu pada masa Abbasiyah.

Salah satu lembaga yang menjadi simbol kemajuan ilmu pada masa itu adalah Bait al-Hikmah di Baghdad. Lembaga tersebut menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Muslim melakukan kajian terhadap karya-karya dari berbagai peradaban, kemudian mengembangkan dan memberikan kontribusi baru terhadap ilmu tersebut.

Rois (2023), dalam kajian tentang modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra di Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang, menunjukkan bahwa pembaruan dapat dilakukan dengan mempertahankan tradisi pesantren sekaligus mengembangkan kurikulum, kelembagaan, dan metode pembelajaran. Kajian tersebut relevan untuk membahas hubungan antara tradisi intelektual dan kebutuhan pembaruan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dalam Islam memiliki motivasi yang berbeda dengan perkembangan ilmu dalam konteks sekuler. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menguasai dunia, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah

SWT.

Beberapa ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu dunia. Dalam bidang matematika dikenal tokoh seperti Al-Khawarizmi yang memberikan kontribusi terhadap konsep aljabar. Dalam bidang kedokteran dikenal Ibnu Sina melalui karya Al-Qanun fi al-Tibb. Dalam bidang optik dikenal Ibnu Haitsam melalui kajiannya tentang cahaya dan penglihatan.

Keberhasilan para ilmuwan Muslim tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi keilmuan yang terbuka terhadap pengembangan ilmu. Para ilmuwan Muslim tidak melihat adanya pertentangan antara mempelajari ilmu agama dan ilmu dunia, karena seluruh ilmu pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya manusia memahami ciptaan Allah SWT.

Trisnani et al. (2023) menelaah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Mulyadhi Kartanegara dan penerapannya pada universitas Islam. Kajian tersebut relevan untuk membahas pendekatan integratif terhadap ilmu, tetapi uraian terperinci mengenai pandangan Kartanegara sebaiknya juga merujuk langsung pada karya primernya. Namun demikian, kejayaan ilmu dalam Islam tidak hanya disebabkan oleh banyaknya ilmuwan yang muncul. Ada beberapa faktor pendukung lainnya, seperti berkembangnya lembaga pendidikan, adanya dukungan penguasa terhadap kegiatan ilmiah, serta penghargaan masyarakat terhadap orang-orang yang berilmu.

Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa kemajuan IPTEKS membutuhkan ekosistem yang mendukung. Ilmu tidak dapat berkembang hanya dengan keberadaan individu yang cerdas, tetapi membutuhkan budaya akademik, lembaga pendidikan yang kuat, serta manajemen yang baik. Hal tersebut memiliki relevansi yang besar dengan Manajemen Pendidikan Islam saat ini. Lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya ilmu sebagaimana yang pernah berkembang dalam sejarah Islam. Sekolah dan pesantren tidak cukup hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi harus menjadi pusat pengembangan ilmu dan pembentukan karakter ilmuwan Muslim.

Ihsanniati et al. (2024) membahas keadilan sosial dan peran manusia dalam mewujudkan keadilan berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Kajian tersebut relevan untuk memperkuat dimensi keadilan dan tanggung jawab moral dalam pembahasan nilai Qur'ani, meskipun tidak dengan sendirinya membuktikan seluruh klaim tentang pembangunan peradaban.

Dari sejarah kejayaan Islam tersebut dapat diambil pelajaran bahwa perkembangan IPTEKS harus dibangun di atas tiga hal utama, yaitu nilai spiritual, tradisi keilmuan, dan sistem pendidikan yang kuat. Ketiganya menjadi faktor penting agar ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, masa kejayaan Islam dalam bidang IPTEKS bukan

hanya menjadi cerita sejarah masa lalu, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan revitalisasi budaya ilmu dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an.

c) Hakikat IPTEKS dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan menciptakan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu dari mana ilmu berasal, untuk apa ilmu dikembangkan, dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut.

Dalam pandangan Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting. Banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan penghargaan terhadap orang-orang yang berilmu. Bahkan, salah satu ciri manusia yang mendapat kedudukan tinggi dalam Islam adalah manusia yang memiliki ilmu dan mampu menggunakan ilmunya untuk kebaikan.

Allah SWT berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

(QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Ilmu menjadi salah satu jalan yang dapat mengangkat derajat manusia ketika ilmu tersebut digunakan dengan benar.

Dalam perspektif Islam, ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Manusia diberikan kemampuan untuk mencari, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu, tetapi manusia bukanlah pemilik mutlak ilmu. Manusia hanya diberikan amanah untuk mengelola ilmu tersebut.

Kartanegara (2005) menawarkan pendekatan integrasi ilmu yang menolak pemisahan mutlak antara ilmu dan kerangka nilai keislaman. Dalam konteks artikel ini, gagasan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa pengembangan ilmu perlu dibahas bersama dimensi moral dan spiritualnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menolak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Justru Islam mendorong manusia untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Akan tetapi, perkembangan tersebut harus tetap memiliki arah yang jelas.

Pada era modern, perkembangan teknologi telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Teknologi komunikasi mempermudah manusia dalam memperoleh informasi, teknologi kesehatan membantu manusia mengatasi berbagai penyakit, dan teknologi pendidikan memberikan peluang pembelajaran yang lebih luas. Namun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan berbagai persoalan. Teknologi yang tidak dikendalikan oleh nilai moral dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyalahgunaan informasi, kerusakan lingkungan, dan melemahnya nilai kemanusiaan.

Dalam konteks inilah Islam memberikan konsep bahwa ilmu harus berjalan bersama dengan etika. Ilmu tidak cukup hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga harus dilihat dari manfaat dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Kuntowijoyo (2006) membahas Islam sebagai ilmu dengan perhatian pada dimensi epistemologi, metodologi, dan etika. Kerangka tersebut mendukung argumen bahwa pembicaraan tentang ilmu perlu mencakup arah nilai, bukan hanya kemampuan teknis.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa IPTEKS dalam Islam memiliki beberapa karakteristik utama.

1) IPTEKS dalam Islam bersumber dari kesadaran tauhid. Artinya, manusia memahami bahwa alam semesta bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki keteraturan dan tujuan.
2) IPTEKS dalam Islam memiliki orientasi kemaslahatan. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memberikan manfaat bagi manusia, bukan untuk merusak kehidupan atau menciptakan ketidakadilan.
3) IPTEKS dalam Islam harus berjalan bersama dengan nilai akhlak. Kemampuan manusia dalam mengembangkan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri.

Konsep ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam menggunakan ilmu.

Nata (2016) membahas ilmu pendidikan Islam dalam kerangka tujuan dan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam artikel ini, pandangan tersebut digunakan untuk menekankan pentingnya mengaitkan kompetensi intelektual dengan pembentukan akhlak dan tanggung jawab.

Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, pemahaman terhadap hakikat IPTEKS memberikan implikasi bahwa pengelolaan lembaga pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada efisiensi dan modernisasi, tetapi juga harus

mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman. Teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat tujuan pendidikan Islam, bukan menggantikan nilai-nilai pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, hakikat IPTEKS dalam Islam dapat dipahami sebagai perpaduan antara kemampuan intelektual manusia dengan kesadaran spiritual. Ilmu dan teknologi dalam Islam bukan hanya bertujuan menghasilkan kemajuan material, tetapi juga membangun kehidupan manusia yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Allah SWT.

d) Relevansi Qur'anic Worldview dan IPTEKS terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang memberikan tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak dapat menghindari perubahan zaman, karena perkembangan teknologi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Namun, persoalan utama yang perlu diperhatikan bukan hanya bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi bagaimana teknologi tersebut dapat diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks inilah Qur'anic Worldview memiliki peran penting sebagai landasan nilai dalam mengelola pendidikan Islam.

Menurut penulis, Manajemen Pendidikan Islam tidak cukup hanya dipahami sebagai proses mengatur lembaga pendidikan agar berjalan efektif dan efisien. Lebih dari itu, Manajemen Pendidikan Islam merupakan proses mengelola seluruh sumber daya pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Dalam perspektif Islam, seorang pengelola pendidikan memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Konsep amanah menjadi prinsip penting dalam manajemen Islam, karena setiap kepemimpinan dan pengelolaan yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan.

Hafidhuddin dan Tanjung (2003) membahas konsep manajemen syariah dalam praktik. Rujukan tersebut dapat digunakan untuk menempatkan nilai dan prinsip syariah dalam pengelolaan organisasi; klaim spesifik mengenai

kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan tetap perlu diperiksa pada bagian buku yang dirujuk.

Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam, prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah lembaga tidak hanya diukur dari jumlah peserta didik, prestasi akademik, atau fasilitas yang dimiliki, tetapi juga dari keberhasilan lembaga tersebut dalam membentuk manusia yang memiliki integritas dan nilai keislaman.

Pada sisi lain, perkembangan IPTEKS memberikan peluang besar bagi pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. Teknologi informasi dapat membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan sistem administrasi, pengelolaan data peserta didik, komunikasi dengan masyarakat, hingga pengembangan pembelajaran berbasis digital. Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berada dalam kerangka nilai. Teknologi bukan tujuan akhir pendidikan, melainkan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar.

Dalam konteks ini, seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan manajerial sekaligus wawasan keislaman. Pemimpin pendidikan harus mampu membaca perkembangan zaman, melakukan inovasi, dan mengambil keputusan yang tepat tanpa kehilangan identitas lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan pendidikan Islam pada masa sekarang membutuhkan kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai tradisi Islam dengan kebutuhan modern. Tradisi keilmuan pesantren yang kaya dengan nilai moral dan spiritual perlu dikembangkan bersama dengan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Azra (1999) membahas tradisi dan modernisasi pendidikan Islam. Pemikirannya relevan untuk menganalisis bagaimana lembaga pendidikan Islam mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus merespons kebutuhan pembaruan.Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya akademik yang kuat. Budaya ilmu yang pernah berkembang pada masa kejayaan Islam perlu dihidupkan kembali melalui lembaga pendidikan yang memberikan ruang bagi penelitian, kreativitas, dan inovasi. Pada konteks pesantren dan sekolah Islam, pengembangan IPTEKS dapat menjadi bagian dari upaya memperkuat sistem pendidikan. Pesantren yang selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan dapat mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan kajian kitab, nilai-nilai Al-Qur'an, dan penguasaan ilmu pengetahuan modern.

Muhakamurrohman (2014) mengkaji pesantren, kiai, dan tradisi. Kajian

tersebut dapat digunakan sebagai rujukan sekunder untuk membahas peran tradisi pesantren dalam pendidikan Islam; apabila uraian khusus tentang hubungan kiai dan santri dipertahankan, karya primer Zamakhsyari Dhofier perlu ditambahkan dan diverifikasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa relevansi Qur'anic Worldview terhadap Manajemen Pendidikan Islam terletak pada kemampuannya memberikan arah nilai. Sementara itu, IPTEKS memberikan sarana dan kemampuan teknis untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

Dengan kata lain, Qur'anic Worldview memberikan jawaban terhadap pertanyaan "untuk apa ilmu dan teknologi digunakan?", sedangkan manajemen memberikan jawaban "bagaimana ilmu dan teknologi tersebut dikelola secara efektif?"

Hubungan keduanya menghasilkan konsep manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya modern secara sistem, tetapi juga memiliki dasar nilai yang kuat. Dalam menghadapi era digital dan perubahan global, lembaga pendidikan Islam membutuhkan manajemen yang mampu mengintegrasikan tiga unsur utama:

1) Pertama, nilai spiritual, yaitu menjadikan Al-Qur'an dan ajaran Islam sebagai dasar moral dalam pengelolaan pendidikan.
2) kompetensi ilmu pengetahuan, yaitu kemampuan memahami dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan zaman.
3) kemampuan teknologi dan manajerial, yaitu kemampuan mengelola lembaga pendidikan secara profesional dengan memanfaatkan perkembangan IPTEKS.

Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing secara global namun tetap memiliki identitas keislaman.

Dengan demikian, pengembangan Manajemen Pendidikan Islam pada masa kini tidak cukup hanya melakukan modernisasi sistem administrasi, tetapi harus membangun paradigma baru yang mengintegrasikan wahyu, ilmu, dan teknologi. Inilah salah satu bentuk aktualisasi Qur'anic Worldview dalam kehidupan pendidikan Islam.

1. Discussion

a) Sintesis Analitis dan Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan telaah pustaka, hubungan antara masa kejayaan Islam, hakikat IPTEKS, dan Qur'anic Worldview dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi historis menjelaskan bahwa

perkembangan ilmu membutuhkan ekosistem yang mendukung kegiatan belajar, penerjemahan, penelitian, dan pertukaran gagasan. Dimensi epistemologis menjelaskan bahwa ilmu tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga dengan asumsi tentang realitas, sumber pengetahuan, dan tujuan penggunaannya. Dimensi manajerial menjelaskan bagaimana nilai dan pengetahuan tersebut diterjemahkan ke dalam kebijakan, pembagian peran, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi lembaga pendidikan. Ketiga dimensi ini perlu dibaca secara integratif, bukan sebagai tema yang berdiri sendiri. Dengan kerangka tersebut, kejayaan ilmu pada masa lalu tidak sekadar menjadi cerita kebanggaan sejarah, tetapi menjadi bahan refleksi untuk membangun budaya akademik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Kajian tentang Baitul Hikmah menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pada masa Abbasiyah berkaitan dengan keberadaan pusat kegiatan keilmuan dan penerjemahan (Kusumastuti & Khobir, 2025). Namun, pembelajaran dari sejarah tidak seharusnya berhenti pada peniruan bentuk kelembagaan masa lalu. Hal yang lebih penting ialah mengidentifikasi prinsip yang dapat ditransformasikan: dukungan terhadap pencarian ilmu, keterbukaan pada pengetahuan yang bermanfaat, pengembangan kapasitas ilmuwan, dan hubungan antara pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam modern, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui perpustakaan yang berfungsi, ruang diskusi ilmiah, penelitian guru dan dosen, kolaborasi lintas disiplin, serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses sumber belajar. Pembacaan seperti ini juga sejalan dengan diskusi tentang modernisasi pendidikan Islam yang menekankan pembaruan kelembagaan dan kurikulum tanpa harus menghilangkan identitas keislaman (Rois, 2023).

Qur'anic Worldview dalam artikel ini diposisikan sebagai kerangka nilai untuk menilai arah pengembangan ilmu, bukan sebagai pengganti metode ilmiah. Dalam kerangka tauhid, realitas dipahami sebagai ciptaan Allah yang dapat dikaji secara bertanggung jawab; dalam kerangka amanah, pengetahuan diperlakukan sebagai tanggung jawab yang harus digunakan secara tepat; dan dalam kerangka kemaslahatan, keberhasilan ilmu dinilai pula dari manfaat serta dampaknya bagi manusia. Penekanan pada worldview Qur'ani dalam pendidikan Islam juga mengarah pada

keseimbangan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual (Kurnia, 2026). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam lembaga pendidikan tidak otomatis dianggap baik hanya karena efisien atau modern. Pemanfaatannya tetap perlu dinilai berdasarkan tujuan pendidikan, perlindungan martabat peserta didik, keadilan akses, kejujuran akademik, dan manfaat nyata bagi proses belajar.

Implikasi pertama bagi manajemen pendidikan Islam terletak pada perencanaan strategis. Visi lembaga sebaiknya tidak hanya menyatakan keinginan menjadi unggul atau modern, tetapi menerjemahkan keunggulan itu ke dalam sasaran yang dapat dinilai: mutu pembelajaran, kompetensi pendidik, budaya literasi dan penelitian, pembinaan akhlak, serta tata kelola yang akuntabel. Setiap sasaran perlu memiliki indikator, penanggung jawab, sumber daya, dan mekanisme evaluasi. Prinsip ini membantu menghubungkan orientasi nilai dengan pekerjaan manajerial sehari-hari. Perspektif integrasi ilmu Kartanegara (2005) dapat menjadi landasan konseptual untuk menghindari pemisahan mutlak antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum, sedangkan pembahasan manajemen syariah oleh Hafidhuddin dan Tanjung (2003) dapat digunakan sebagai rujukan untuk mendiskusikan nilai dalam praktik pengelolaan organisasi.

Implikasi kedua berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan sumber daya manusia. Integrasi IPTEKS tidak cukup dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran teknologi atau menyediakan perangkat digital. Lembaga perlu membangun hubungan antara kompetensi keilmuan, kemampuan berpikir kritis, etika, dan pemahaman nilai Islam. Guru atau dosen dapat mengembangkan tugas yang meminta peserta didik mengamati masalah nyata, mengumpulkan informasi dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, menilai manfaat dan risiko teknologi, lalu menyusun solusi yang etis. Pendidik juga perlu memperoleh pengembangan profesional yang berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan materi, metode pembelajaran, dan teknologi secara tepat. Pembaruan pendidikan Islam menurut Azra, sebagaimana dibahas dalam kajian Rois (2023), memberi konteks bahwa modernisasi perlu menyentuh tujuan, kurikulum, kelembagaan, dan metode pembelajaran, bukan hanya perubahan fasilitas.

Implikasi ketiga menyangkut tata kelola digital. Sistem informasi dapat membantu administrasi, komunikasi dengan orang tua,

pengelolaan data peserta didik, pemantauan kehadiran, dan evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, keputusan untuk menggunakan suatu teknologi perlu didahului identifikasi kebutuhan dan penilaian risiko. Pengelola harus memperhatikan keamanan data, kejelasan kewenangan akses, ketepatan informasi, biaya pemeliharaan, serta kesiapan pendidik dan peserta didik. Teknologi yang tidak sesuai kebutuhan justru dapat menambah beban kerja atau memperlebar kesenjangan akses. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan digitalisasi bukan jumlah aplikasi yang digunakan, melainkan apakah teknologi membantu pencapaian tujuan pendidikan secara efektif, adil, dan bertanggung jawab. Nilai Qur'ani berfungsi sebagai kompas etis, sementara evaluasi manajerial menyediakan cara untuk mengukur apakah pemanfaatan teknologi benar-benar menghasilkan perbaikan.

Pada lembaga pesantren, penerapan kerangka ini perlu mempertimbangkan keragaman karakter pesantren. Pesantren yang kuat dalam tradisi kajian kitab dapat mengembangkan literasi digital, sains, dan penelitian tanpa menempatkan tradisi keilmuan sebagai penghalang kemajuan. Sebaliknya, pesantren yang memiliki program pendidikan modern perlu menjaga agar efisiensi dan pencapaian akademik tidak menggeser pembinaan adab, ibadah, dan hubungan edukatif antara kiai, ustaz, dan santri. Kajian Muhakamurrohman (2014) tentang pesantren, santri, kiai, dan tradisi memberikan konteks bahwa unsur tradisi tetap menjadi bagian penting dari identitas pesantren. Integrasi, karena itu, bukan berarti menyeragamkan seluruh pesantren, melainkan mengembangkan kemampuan beradaptasi sesuai visi, kapasitas, dan kebutuhan masing-masing lembaga.

Dari sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan alur konseptual sederhana: Qur'anic Worldview memberikan orientasi nilai; IPTEKS menyediakan pengetahuan dan perangkat untuk merespons persoalan; manajemen pendidikan menerjemahkan keduanya menjadi kebijakan, program, pembagian tanggung jawab, dan evaluasi; sedangkan hasilnya dinilai melalui mutu pembelajaran, pembentukan karakter, manfaat sosial, dan akuntabilitas lembaga. Alur ini merupakan sintesis konseptual dari studi kepustakaan, bukan model yang telah diuji secara empiris. Karena itu, penelitian berikutnya perlu menguji penerapannya pada beberapa jenis lembaga pendidikan Islam melalui wawancara, observasi, analisis dokumen perencanaan, dan evaluasi indikator kinerja. Penelitian

lapangan juga diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mendukung atau menghambat integrasi nilai, ilmu, dan teknologi dalam praktik manajemen.

Terdapat batasan yang perlu dicatat. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sehingga kesimpulan dibangun dari pembacaan dan sintesis sumber tertulis, bukan dari pengamatan langsung terhadap kinerja lembaga pendidikan. Selain itu, cakupan literatur yang digunakan belum dapat dianggap mewakili seluruh pemikiran tentang sejarah IPTEKS Islam, worldview Qur'ani, dan manajemen pendidikan Islam. Karena itu, temuan artikel lebih tepat dipahami sebagai kerangka konseptual awal. Pengembangan berikutnya perlu memperluas telaah sumber primer, membandingkan pemikiran beberapa tokoh, serta menguji apakah prinsip tauhid, amanah, etika, dan kemaslahatan dapat diterjemahkan menjadi indikator pengelolaan yang terukur tanpa menyederhanakan nilai agama menjadi angka semata.

Untuk menerapkan kerangka tersebut secara operasional, lembaga pendidikan Islam dapat menyusun matriks yang menghubungkan nilai, program, indikator, dan bukti pelaksanaan. Nilai amanah, misalnya, dapat diterjemahkan menjadi kejelasan tanggung jawab, transparansi pengelolaan dana, perlindungan data peserta didik, dan ketepatan pelaporan. Nilai keadilan dapat diturunkan menjadi pemerataan kesempatan belajar, akses yang wajar terhadap fasilitas dan teknologi, serta prosedur penanganan keluhan yang dapat diakses.

Orientasi kemaslahatan dapat dievaluasi melalui relevansi program terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat, bukan hanya jumlah kegiatan yang diselenggarakan. Sementara itu, integrasi ilmu dapat dilihat melalui rancangan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan keagamaan, ilmu umum, pemecahan masalah, dan refleksi etis. Indikator tersebut bukan ukuran mutlak kualitas keislaman, melainkan alat bantu manajerial untuk memastikan bahwa nilai yang dinyatakan dalam visi lembaga benar-benar tercermin dalam keputusan dan praktik. Evaluasi perlu menggabungkan data kuantitatif dengan penilaian kualitatif, seperti refleksi pendidik, masukan peserta didik dan orang tua, serta penelaahan dokumen. Dengan pendekatan demikian, pengukuran kinerja tidak menggantikan nilai, tetapi membantu pengelola menilai konsistensi antara komitmen normatif dan pelaksanaan program.

Kesimpulan

sesuai pembahasadn, bisa disimpulkan bahwa Islam, ilmu pengetahuan, serta teknologi mempunyai korelasi yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk membaca, berpikir, mengamati, dan mengembangkan ilmu menjadi bagian dari tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah SWT.

pada perspektif Qur'anic Worldview, ilmu tak hanya bertujuan menghasilkan kemajuan material, namun juga harus diarahkan di kemaslahatan, nilai moral, serta kesadaran spiritual. Masa kejayaan Islam membagikan bahwa kemajuan IPTEKS lahir berasal budaya ilmu, dukungan terhadap pendidikan, serta penghargaan terhadap para ilmuwan.

pada konteks Manajemen Pendidikan Islam, perkembangan IPTEKS perlu dikelola sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Teknologi bukan sekadar alat buat menaikkan efektivitas pendidikan, tetapi juga wajib digunakan buat menciptakan budaya ilmu serta membuat insan yang mempunyai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

dengan demikian, tantangan pendidikan Islam bukan hanya menguasai teknologi, tetapi bisa mengarahkannya sesuai nilai-nilai Islam. Manajemen Pendidikan Islam berbasis Qur'anic Worldview diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu serta teknologi, sekaligus mempunyai karakter, integritas, dan kesadaran bahwa ilmu ialah amanah dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu.

Rois, M. A. N. (2023). Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra: Diskursus modernisasi di Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang. Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 16–31. https://doi.org/10.35964/munawwarah.v15i1.391

Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). Manajemen syariah dalam praktik. Gema Insani Press.

Ihsanniati, N. S., Ramadhan, M. N. G., Thobroni, A. Y., Yaqin, A. A., & Qisom, S. (2024). Keadilan sosial: Konsep keadilan dan peran manusia dalam mewujudkan keadilan perspektif Al-Qur'an. Al-

Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 9(1). https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661

Kartanegara, M. (2005). Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik. Arasy Mizan.

Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Tiara Wacana.

Kurnia, N. (2026). Al-Qur'an dan rekonstruksi worldview keagamaan: Fondasi holistik dalam pendidikan Islam. Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin, 6(1), 81–92. https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/1476

Kusumastuti, D. A., & Khobir, A. (2025). Baitul Hikmah pusat keemasan ilmu pengetahuan Dinasti Abbasiyah. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(1), 226–241. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.597

Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12(2), 109–118. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440

Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Prenadamedia Group.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. Conciencia, 18(1), 10–28. https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436

Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab dan pengaruhnya terhadap dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. SUHUF, 14(1), 127–151. https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618

Sholihah, S. I., & Barizi, A. (2026). Tauhid sebagai fondasi epistemologi ilmu dalam Islam. Maliki Interdisciplinary Journal, 4(3), 114–118. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/24961

Trisnani, A., Rukmana, F. H., & Istiqomah, I. (2023). Telaah atas gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Mulyadhi Kartanegara dan penerapannya pada universitas Islam. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(1), 15–29. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.416

Usna, N. I. (2021). Pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab. Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 3(2), 438–465.

https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.388